

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pentingnya Pembelajaran Kewirausahaan

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Slameto, (2003, h. 2).

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang miri dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran seyogyanya seorang pengajar tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran itu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yaitu perlu diketahui oleh seorang pengajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang pengajar dapat membuat suatu acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diketahui adalah:

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Dalam proses pembelajaran, perhatian memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Motivasi

berhubungan erat dengan minat, siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung lebih memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Prinsip keaktifan

Belajar pada hakekatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran.

3. Prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman

Prinsip ini berhubungan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya, bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan diri (setiap individu) terjun mengalaminya.

4. Prinsip tantangan

Implikasi lain adanya belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang seperti mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajarinya. Dengan kata lain pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

5. Prinsip balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang

menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti Tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penentuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

6. Prinsip perbedaan individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individual berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikism, untuk itu dalam proses pembelajaran menagndung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri.

<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/prinsip-prinsip-pembelajaran.html>

2.1.3 Ciri-ciri pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (2001), Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
2. Guru menyediakan materi sebagai focus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta

6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

2.1.4 Fungsi Pembelajaran

Eman Suherman (2010, h. 18) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran mengundang arti sikap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru.

Disamping itu, dalam konteks fungsi-fungsi pembelajaran Sudjana (2001, h. 41) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran mengandung berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai, dan mengembangkan. Fungsi-fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik yaitu guru, pamong belajar, pembimbing, pelatih dan lain sebagainya sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

2.1.5 Pengertian Kewirausahaan

Wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Wira artinya berani, pejuang, gagah dan usaha. Jadi wirausaha adalah berani usaha mandiri. Dalam instruksi presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudidayakan Kewirausahaan, dikemukakan bahwa:

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan

pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Suryana (2008, h. 1) mengemukakan bahwa: “kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan adalah proses yang dilakukan guru kepada siswanya agar siswa mempunyai sikap wirausaha dan dapat menciptakan usaha sendiri.

2.1.6 Tujuan Pembelajaran Kewirausahaan

Tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Menurut Suherman (2010, h. 22) pada dasarnya

1. Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan.
2. Pembentukan jiwa wirausaha.
3. Pengembangan diri.
4. Teknik-teknik berwirausaha.
5. Aspek manajemen bisnis (usaha).
6. Pemasaran, penjualan, dan teknik optimalisasi resiko.
7. Kreatifitas, inovasi, kepemimpinan, dan komunikasi.
8. Langkah-langkah memasuki dunia usaha.
9. Dasar-dasar ilmu ekonomi.
10. Pengembangan usaha.
11. Studi kelayakan.
12. Etika bisnis.

Pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan memang tidak serta merta hanya bertumpu pada seorang pendidik. Tetapi keberhasilan pendidikan tergantung pada 3 komponen utama, yakni peserta didik, pendidik, dan manajemen lembaga pendidik yang bersangkutan. Meskipun pendidik

memiliki peran sentral, namun perlu di topang oleh perangkat pembelajaran dan lainnya secara sistematis. Dengan demikian, hendaknya ada satu system yang dijadikan pedoman oleh semua unsur pembelajaran agar bila ada persoalan bukan aspek personal yang menjadi acuan dalam mencari solusi, melainkan aspek manajerial yang dijadikan pola untuk mengatasi dan menyelesaikan setiap masalah yang terjadi. Jika demikian, tujuan pembelajaran kewirausahaan akan tercapai.

Sebagaimana telah dikemukakan, kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*.

2.1.7 Manfaat Kewirausahaan

Dari beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa pemilik bisnis mikro, kecil, atau percaياهو mereka cenderung bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang, dan lebih membanggakan daripada bekerja di suatu perusahaan besar. Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausaha sebaiknya mempertimbangkan manfaat kepemilikan bisnis mikro, kecil atau menengah.

Thomas W Zimmerer, (2005) merumuskan manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Pebisnis akan mencoba memenangkan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnisnya guna untuk mewujudkan cita-citanya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan
Semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk mengkombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan social dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya
Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang, dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan,, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki oleh wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri. Keberhasilan mereka adalah suatu hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kekuasaan kepada mereka, kebangkitan spiritual dan mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan
Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan factor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

2.1.8 Fungsi Kewirausahaan

Pada dasarnya manusia membutuhkan makan, minum, pakaian, dan sebagainya. Kebutuhan itu akan semakin meningkat seiring dengan kemajuan zaman yang menuntun manusia untuk melakukan kegiatan konsumtif. Pengangguran yang semakin meningkat kalau tidak ditanggulangi akan membuat manusia berpotensi ke arah negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan

sikap berwirausaha bagi setiap manusia sehingga menekan jumlah pengangguran.

Setiap Wirausaha memiliki fungsi pokok dan fungsi tambahan sebagai berikut:

Fungsi pokok wirausaha yaitu:

- a. Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan.
- b. Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
- c. Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani.
- d. Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
- e. Menentukan modal yang diinginkan (modal sendiri atau modal dari luar).
- f. Memilih dan menetapkan kriteria pegawai / karyawan dan memotivasinya.
- g. Mengendalikan secara efektif dan efisien.
- h. Mencari dan menciptakan cara baru.
- i. Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input serta mengolahnya menjadi barang atau jasa yang menarik.
- j. Memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memutuskan pelanggan dan sekaligus dapat memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.

<http://yunushadi.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-manfaat-fungsi-dan-prinsip.html>

2.1.9 Prinsip-Prinsip Kewirusahaan

Prinsip-prinsip kewirausahaan yang paling penting adalah Berani atau keluar dari Rasa takut akan gagal. Makna berani disini adalah tindakan dimana kita harus bias mengambil sikap atas peluang-peluang yang muncul dalam hidup ini terutama peluang untuk mendirikan usaha. Seorang wirausahawan tidak mengenal tingkat pendidikan tapi mengenal pada tingkat seseorang berani mengambil Resiko.

Prinsip-prinsip entrepreneurship menurut Dhidiek D. Machyudin (2002, h. 18), yaitu :

1. Harus optimis
2. Ambisius

3. Dapat membaca peluang pasar
4. Sabar
5. Jangan putus asa
6. Jangan takut gagal
7. Kegagalan pertama dan kedua itu biasa, anggaplah kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.

Dan yang terakhir dalam prinsip kewirausahaan adalah membangun relasi dan *network* dengan sesama wirausahawan karena dengan begitu proses pembelajaran dan pengetahuan akan kewirausahaan kita akan berkembang. Semakin banyaknya *network* atau relasi juga akan menciptakan peluang-peluang dalam mengembangkan dan mencapai usaha yang baik. Usaha yang baik dan maju disini bukan berarti rasa puas dan rasa nyaman yang telah kita dapatkan, karena dengan rasa puas dan nyaman tersebut justru niatnya akan menurunkan semangat dan optimalisasi kita dalam meningkatkan suatu usaha.

2.1.10 Pengertian Perilaku

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang.

Perilaku (*behavior*) adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan

kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi atau organisasi). Sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian.

Menurut Tauzaduhu Ndraha yang dikutip oleh Yanti Maemunah (2004:20) perilaku dalam ilmu jiwa di definisikan sebagai “ kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrument penelitian, yang termasuk dalam perilaku adalah laporan verbal mengenai pengalaman subjektif dan disadari”.

Tingkah laku atau perilaku seseorang individu terbentuk karena adanya suatu interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh Miftah Toha; (1996:24) bahwa :

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti seorang individu dengan lingkungan keduanya secara langsung akan menentukan perilaku seorang yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku seorang individu dengan lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing.

Psikologi cenderung memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Pembahasan tentang perilaku manusia terutama secara umum merupakan suatu hal yang sangat sulit, perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dapat dipahami atau diprediksikan. Begitu banyak faktor internal dan faktor eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia, pembahasan perilaku manusia dari berbagai macam teori dan sudut pandang akan memberikan penekanan yang berbeda-beda, terutama dalam menterjemahkan apa yang dimaksud dengan perilaku manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dasar perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia adalah makhluk hidup.

2.1.11 Komponen Perilaku

Azwar (2007) menyatakan bahwa perilaku memiliki 3 komponen yaitu:

- a. **Komponen kognitif**
Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. **Komponen afektif**
Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- c. **Komponen perilaku**
Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19289/4/Chapter%20II.pdf>

2.1.12 Karakteristik Perilaku

Ada beberapa karakteristik perilaku manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, serta setiap individu adalah unik.

a. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial adalah kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pandangan dan harapan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya memerlukan kawan dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku

manusia bersifat situasional, artinya perilaku manusia akan berbeda pada situasi yang berbeda.

b. Kelangsungan Perilaku

Kelangsungan perilaku adalah memiliki makna bahwa antara perilaku satu dan perilaku yang lain terdapat keterkaitan. Perilaku sekarang adalah lanjutan perilaku yang baru lalu dan seterusnya. Dengan kata lain, perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan dan bukan dengan serta merta. Jadi, perilaku manusia sebenarnya tidak pernah berhenti pada satu titik. Perilaku manusia pada masa lalu merupakan lanjutan perilaku sebelumnya. Fase perkembangan manusia bukanlah suatu fase perkembangan yang berdiri sendiri atau terlepas dari perkembangan yang berdiri sendiri atau terlepas dari perkembangan lain dalam kehidupan manusia.

c. Orientasi Pada Tugas

Orientasi pada tugas memiliki makna bahwa setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada tugas tertentu. Seorang mahasiswa yang rajin menuntut ilmu, berorientasi untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan tertentu. Demikian pula individu yang bekerja, mereka berorientasi untuk menghasilkan sesuatu.

d. Usaha dan Perjuangan

Usaha dan Perjuangan merupakan pilihan pada manusia telah dipilih dan ditentukan sendiri, serta tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan. Jadi, sebenarnya manusia memiliki

cita-cita (*aspiration*) yang ingin diperjuangkan, sedangkan lawan hanya berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang sudah tersedia di alam.

e. Setiap Individu adalah Unik

Unik mengandung arti bahwa individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Tidak ada dua manusia yang sama persis di muka bumi ini, walaupun ia dilahirkan kembar. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian dan motivasi tersendiri yang membedakannya dengan manusia yang lainnya. Perbedaan pengalaman yang dialami individu pada masa silam dan cita-citanya di kemudian hari menentukan perilaku individu di masa kini yang berbeda-beda pula.

2.1.13 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007, h.16-17),

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat Azwar (2007) menyimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, instuisi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta factor emosi dalam diri individu.

2.1.14 Penilaian Perilaku

Salah satu aspek yang sangat penting guna mempelajari sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Menurut Azwar (2005, h. 87-104) terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) perilaku, diantaranya:

1. Observasi perilaku
Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator Sikap individu.
2. Pertanyaan langsung
Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkap sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.
3. Pengungkapan langsung
Pengungkapan langsung (*directh assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda.
4. Skala Sikap
Skala Sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Salah satu sifat skala Sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.
5. Pengukuran terselubung
Dalam metode pengukuran terselubung (*covert measures*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Ayani Fathonah /	Pengaruh Pemebelajaran	SMK Negeri 1 Bandung	Pendekatan : Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan	1. Variabel bebas yang	1. Tahun penelitian

	2012	Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung.		Metode Penelitian : Asosiatif Kausal	pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung.	digunakan sama menggunakan pembelajaran kewirausahaan. 2. Metode penelitian sama menggunakan metode penelitian asosiatif kausal. 3. Desain	berbeda, peneliti terdahulu meneliti di tahun 2012, sedangkan peneliti meneliti di tahun 2016. 2. Tempat penelitian berbeda, peneliti
--	------	---	--	--------------------------------------	--	--	--

						<p>penelitian yang digunakan sama menggunakan desain penelitian survey.</p>	<p>terdahulu memilih SMK Negeri 1 Bandung, sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di SMK Negeri 4 Bandung.</p> <p>3. Variabel Terikat yang ditentukan</p>
--	--	--	--	--	--	---	---

							peneliti berbeda, peneliti lebih menekankan kepada sikap berwirausaha.
2.	Agus Mulya Nurachman / 2009	Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas	SMK Negeri 3 Bandung.	Pendekatan : Kuantitatif Metode Penelitian : Deskriptif Verifikatif	Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat	1. Variabel bebas yang digunakan sama menggunakan pembelajaran	1. Tahun penelitian berbeda, peneliti terdahulu meneliti di

		XI SMK Negeri 3 Bandung.			berwirausaha siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung. Hal ini terlihat dari tanggapan responden dengan nilai skor actual sebesar 5.667 atau sebesar 73,9%. Minat wirausaha siswa di SMK N 3 Bandung termasuk kedalam kategori	kewirausahaan. 2. Desain penelitian yang digunakan sama menggunakan desain penelitian survey.	tahun 2009, sedangkan peneliti meneliti di tahun 2016. 2. Tempat penelitian berbeda, peneliti terdahulu memilih SMK Negeri 3 Bandung sebagai tempat
--	--	-----------------------------	--	--	--	--	--

					<p>tinggi, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan rekapitulasi jawaban responden dengan nilai total skor 6.293.</p> <p>Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif pada skala kecil terhadap minat wirausaha siswa kelas XI Akuntansi SMK N</p>		<p>penelitian, sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di SMK Negeri 4 Bandung.</p> <p>3. Variabel Terikat yang ditentukan peneliti berbeda, peneliti lebih menekankan</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

					3 Bandung yaitu dengan memberikan kontribusi sebesar 26,1%.		kepada sikap berwirausaha. 4. Metode penelitian yang di gunakan menggunakan deskriptif verifikatif sedangkan peneliti menggunakan asosiatif kausal.
--	--	--	--	--	---	--	--

3.	Elia Sari / 2009	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian Terhadap Minat Berwirausaha (Survey pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia).	Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.	Pendekatan : Kuantitatif Metode Penelitian : Asosiatif Kausal	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan dan kemandirian kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.	1. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian asosiatif. 2. Desain penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan	1. Tahun penelitian berbeda, peneliti terdahulu meneliti di tahun 2009, sedangkan peneliti meneliti di tahun 2016. 2. Tempat penelitian
----	---------------------	---	---	---	---	---	--

						desain survey.	berbeda, peneliti terdahulu memilih Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat penelitian, sedangkan peneliti
--	--	--	--	--	--	----------------	---

							<p>memilih tempat penelitian di SMK Negeri 4 Bandung.</p> <p>3. Variabel Terikat yang ditentukan peneliti berbeda, peneliti lebih menekankan kepada perilaku berwirausaha.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

4.	Mulyadi / 2009	Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha (Survey Pada Pengusaha Konveksi Jaket Rancamalang Desa Margaasih Kecamatan Margaasih	Desa Margaasih Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung.	Pendekatan: Kuantitatif Metode Penelitian : Survey Eksplanatori	Hasil penelitian diperoleh temuan bahwa variable perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini dikarenakan perilaku kewirausahaan berada pada kategori tinggi,	1. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian asoasiatif. 2. Desain penelitian yang digunakan sama yaitu	1. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti terdahulu dilakukan di Kabupaten Bandung, berbeda dengan tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di SMKN 4 Bandung.
----	-------------------	---	---	--	--	--	---

		Kabupaten Bandung)			karena pengusaha memiliki keyakinan, kerja keras, semangat, sabar, dan bersikap antisipatif, yang mereka tunjukkan dalam menjalankan usaha.	menggunakan desain survey.	<p>2.Variabel bebas yang ditentukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti terdahulu, yaitu lebih menekankan kepada pembelajaran kewirausahaan.</p> <p>3.Variabel terikat yang</p>
--	--	--------------------	--	--	---	----------------------------	---

							ditentukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti terdahulu, yaitu lebih menekankan kepada perilaku berwirausaha peserta didik.
5.	Kiki Liasari / 2009	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian	Universitas Pendidikan Indonesia	Kuantitatif Metode Penelitian : Survey	Hasil analisis data, diketahui bahwa pengetahuan kewirausahaan,	1. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu	1. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti

		<p>Terhadap Minat Berwirausaha (Survey pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia)</p>		<p>Eksplanatori</p>	<p>kemandirian, dan minat berwirausaha termasuk dalam kategori tinggi. Diketahui juga, bahwa pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, baik secara parsial maupun simultan.</p>	<p>menggunakan metode penelitian asoasiatif. 2. Desain penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan desain survey.</p>	<p>terdahulu dilakukan di Kabupaten Bandung, berbeda dengan tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di SMKN 4 Bandung. 2. Variabel terikat yang</p>
--	--	--	--	---------------------	--	--	--

							ditentukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti terdahulu, yaitu lebih menekankan kepada perilaku berwirausaha peserta didik.
--	--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Perilaku wirausaha adalah suatu tindakan atau tahapan usaha setiap individu untuk menaikkan kualitas hidup, dan mampu membuka lapangan pekerjaan di lingkungan sekitarnya ataupun di lingkungan yang lebih luas. Adapun kajian teoritis yang menyeluruh tentang sikap dan minta berwirausaha.

Karakter wirausaha sampai saat ini masih terus berkembang. Sikap dan perilaku adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Sikap dan perilaku yang selalu aktif dan kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Adapun ciri-ciri sikap dan perilaku wirausaha siswa yang berhasil, menurut Suparman (Buchori Alma, 2001, h. 17), antara lain:

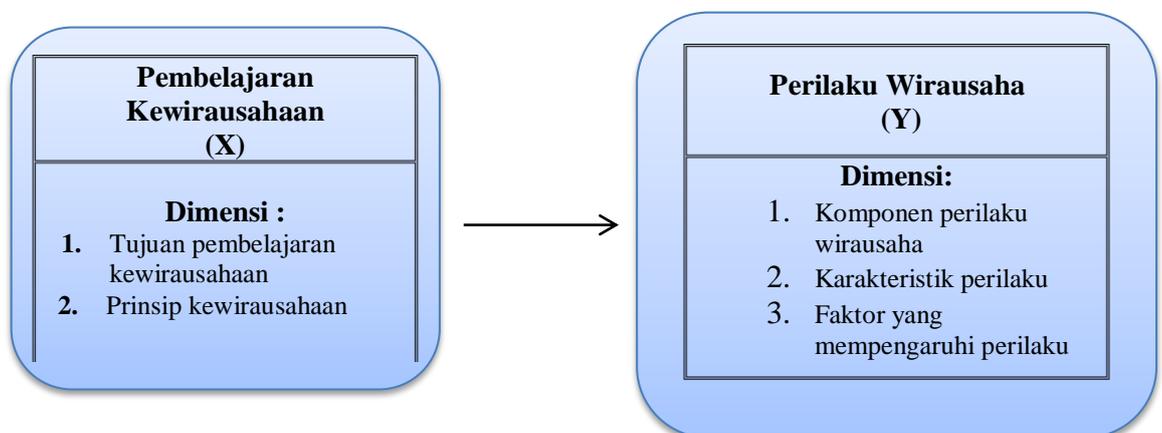
- a. Berpikir teliti dan berpandangan kreatif dengan imajinasi konstruktif.
- b. Memiliki sikap mental untuk menerap dan menciptakan kesempatan.
- c. Membiasakan diri bersikap mental positif untuk maju dan selalu bergairah dalam setiap pekerjaan.
- d. Mempunyai inisiatif.
- e. Membiasakan membangun disiplin diri.
- f. Menguasai salesmanship (kemampuan menjual), memiliki kepemimpinan dan mampu memperhitungkan resiko.
- g. Ulet, tekun, terarah, jujur, dan bertanggung jawab.
- h. Berwatak maju, cerdas, dan percaya pada diri sendiri.

Peran pembelajaran kewirausahaan diperlukan untuk menumbuhkan perilaku wirausaha agar siswa memiliki perilaku wirausaha dan mengaplikasikannya dalam setiap tindakannya, baik dalam kegiatan wirausaha ataupun kegiatan lainnya perilaku wirausaha itu akan melekat dalam dirinya. Pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar merupakan modal dalam menumbuhkan perilaku wirausaha.

Sehubungan dengan pemaparan di atas dalam penelitian ini hubungan antar variable penelitian dapat dilihat bahwa “Semakin baik atau efektif pembelajaran kewirausahaan akan menumbuhkan perilaku wirausaha semakin meningkat. Sebaliknya “Apabila pembelajaran kewirausahaan tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif maka perilaku berwirausaha akan rendah”, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

X adalah variable bebas (independent) yaitu pembelajaran kewirausahaan

Y adalah variable terikat (dependent) yaitu perilaku wirausahaan

—————→ menunjukkan pengaruh positif

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Menurut Komarudin (2002, h. 23) mengatakan bahwa asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Di seluruh SMK harus menyelenggarakan pembelajaran kewirausahaan.
2. Pengetahuan dan keterampilan guru kewirausahaan di SMK Negeri 4 Bandung dianggap memadai.
3. Sarana dan prasarana pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 4 Bandung dianggap memadai.

2.4.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, h. 64), ‘hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan’.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ‘terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku wirausaha Siswa kelas X Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di SMK Negeri 4 Bandung’.